

**ANALISIS AGRIBISNIS JERUK SIAM (*Citrus nobilis lourvar*)
DI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS OF AGRIBUSINESS ORANGE SIAM (*Citrus nobilis lourvar*)
AT KUOK SUBDISTRICT KAMPAR DISTRICT**

Eka Rahmina Dewi¹, Syaiful Hadi², Susy Edwina²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi : ekarahmina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agribisnis jeruk siam di Kecamatan Kuok. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Pengambilan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsistem agribisnis hulu dalam kategori tepat. Subsistem usahatani jeruk siam petani mengeluarkan biaya produksi usahatani sebesar Rp. 35.042.645/Ha/tahun. Pendapatan kotor yang diterima oleh petani jeruk siam sebesar Rp. 71.853.659/ Ha/tahun dengan hasil produksi jeruk siam rata-rata sebanyak 4.790Kg/Ha/tahun. Pendapatan bersih yang diterima oleh petani jeruk siam sebesar Rp. 36.811.014/Ha/tahun dengan nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) sebesar 1,05. Subsistem agribisnis hilir terkait penanganan pasca panen yang dilakukan petani jeruk siam hanya kegiatan pengumpulan buah dan sortasi buah. Subsistem pemasaran terkait dengan saluran pemasaran usahatani jeruk siam di Kecamatan Kuok terdiri dari 3 saluran pemasaran, yaitu petani-konsumen akhir, petani-pedagang pengecer-konsumen akhir, dan petani-pedagang pengumpul-pedagang pengecer-konsumen akhir. Subsistem lembaga penunjang yang ada di Kecamatan Kuok adalah lembaga pemerintah, lembaga penyuluh pertanian, dan kelompok tani.

Kata Kunci : Agribisnis, Jeruk Siam, *Benefit Cost Ratio*

ABSTRACT

This study aims to analyze the agribusiness of Orange Siam in Kuok Subdistrict. This study was conducted in Kuok Subdistrict, Kampar District. The respondent technique was taken by purposive sampling with 34 farmers. The results showed that the upstream agribusiness subsystem was in the right category. On farm agribusiness subsystem, orange siam farmer spend the production cost of farming amounted to Rp. 35.042.645/Ha/year. The gross revenues received by the orange siam farmer amounted to Rp. 71.853.659/Ha/year with average production is 4.970 Kg/Ha/year. Net income received by the orange siam farmers of Rp. 36.811.014/Ha/ with Benefit Cost Ratio (BCR) > 1.05. Downstream agribusiness related to post-harvest handling

-
1. Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
 2. Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

by orange siam farmer only fruit collection and fruit sorting activities. Marketing subsystem related marketing channel of orange siam farmers in Kuok Subdistrict consists of 3 marketing channels, that is farmer-consumer, farmer-retailer-consumer, and farmer-wholesalers-retailer-consumer. Supporting institutional subsystem in Kuok Subdistrict are government institution, agricultural extension institutes, and farmer groups.

Keywords : Agribusiness, Orange Siam, Benefit Cost Ratio

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peranan yang penting baik di sektor perekonomian ataupun pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Usahatani memiliki prospek yang cerah. Kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri masih terbuka lebar, sehingga menjadi sebuah kesempatan emas bagi petani untuk memanfaatkan peluang ini.

Kabupaten Kampar merupakan penghasil jeruk terbanyak di Riau dengan jumlah produksi 1,865 ton (Badan Pusat Statistik Riau, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuok dengan pertimbangan lokasi tersebut memiliki daerah terluas dan produksi terbesar di Kabupaten Kampar.

Permasalahan dalam kegiatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Kuok, yakni ada beberapa tanaman jeruk yang mulai terserang penyakit diplodia. Penyakit diplodia atau yang biasa disebut penyakit blendok disebabkan oleh jamur *Botryodiplodia theobromae* yang menyerang batang tanaman jeruk dan menyebabkan tanaman mati sehingga hasil produksi jeruk menurun.

Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsystem yang membentuk rantai keterkaitan antara satu sistem

dengan sistem lainnya. Apabila terdapat permasalahan pada salah satu dari kelima subsystem agribisnis tersebut maka akan berpengaruh pada hasil akhir dari produksi usahatani jeruk tersebut. Berdasarkan latar belakang penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis agribisnis jeruk di Kecamatan Kuok.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis subsystem agribisnis hulu jeruk di Kecamatan Kuok, (2) Menganalisis subsystem usahatani jeruk di Kecamatan Kuok, (3) Menganalisis subsystem hilir jeruk di Kecamatan Kuok, (4) Menganalisis subsystem pemasaran jeruk di Kecamatan Kuok, (5) Menganalisis subsystem penunjang jeruk di Kecamatan Kuok.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Kegiatan penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017.

Metode Pengambilan Data dan Sampel

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara wawancara dari

petani dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Kuok dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian antara lain Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura, Balai Penyuluhan Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga pendukung yang terkait agribisnis jeruk di Kecamatan Kuok.

Populasi yang diteliti terkait penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jeruk siam di Kecamatan Kuok. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria petani jeruk siam yang tergabung dalam kelompok tani dan memiliki umur tanaman jeruk siam diatas 3 tahun. Petani yang dijadikan responden adalah 22 orang dari Desa Kuok dan 12 orang dari Desa Pulau Terap.

Analisis Data

Subsistem Agribisnis Hulu

Analisis pada subsistem agribisnis hulu menggunakan analisis deskriptif dengan memperhatikan kriteria enam tepat yaitu: tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat harga.

Subsistem Usahatani

Menghitung jumlah pendapatan bersih usahatani jeruk siam menurut Soekartawi (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (2)$$

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

Π = Pendapatan Usahatani
(Rp/Ha/Tahun)

TR = Penerimaan Usahatani
(Rp/Ha/Tahun)

TC = Biaya Usahatani (Rp/Ha/Tahun)

Y = Produksi (Kg/Ha/Tahun)

Py = Harga Jeruk (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun)

VC= Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun)

Menurut Rihardi dalam Normansyah, (2014) suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada suatu usaha apabila nilai suatu B/C Ratio lebih besar dari nol (0). Analisis B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total biaya produksi}} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

B/C = Perbandingan antara pendapatan dan total biaya (Rp/Ha/Tahun).

Biaya penyusutan dalam usahatani jeruk siam dapat dihitung menggunakan metode garis lurus atau *straight line methode* (Suratiyah, 2006) dengan rumus :

$$NP = \frac{NB-NS}{UE} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

NP = Nilai penyusutan alat
(Rp/unit/proses produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit) dengan taksiran 20 persen harga beli

UE = Umur ekonomis (tahun).

Subsistem Hilir

Analisis yang digunakan dalam subsistem hilir adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara mewawancarai petani jeruk secara langsung untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam kegiatan pasca panen.

Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran adalah analisis deskriptif dengan melihat pasar dari jeruk tersebut. Subsistem pemasaran memiliki tahapan analisis yaitu saluran pemasaran, analisis margin pemasaran, dan analisis efisiensi pemasaran.

1. Saluran Pemasaran

Untuk mengetahui saluran pemasaran jeruk dari produsen sampai konsumen dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menelusuri lembaga pemasaran yang terkait yang ada pada lokasi penelitian.

2. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (Sudiyono, 2001).

$$MP = H_k - H_p \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

M_p = Margin Pemasaran (Rp/kg)

H_k = Harga yang dibayar konsumen akhir (Rp/kg)

H_p = Harga yang diterima produsen (Rp/kg)

3. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara total biaya pemasaran terhadap total nilai produk (harga beli pada konsumen). Untuk menghitung efisiensi pemasaran menggunakan rumus berikut ini (Soekartawi, 2002) :

$$E_p = \frac{TBP}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

E_p = Efisiensi pemasaran

TBP = Total biaya pemasaran (Rp/kg)

TNP = Total nilai produk yaitu harga beli pada konsumen (Rp/kg)

Subsistem Penunjang

Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan mewawancarai petani jeruk untuk menggambarkan keadaan sebenarnya tentang kelembagaan yang terlibat dalam agribisnis jeruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu adalah suatu kegiatan yang menyangkut penyediaan dan penyaluran sarana produksi. Sarana produksi adalah semua faktor-faktor atau variabel yang digunakan dalam usahatani. Sarana produksi meliputi bibit, pupuk, dan pestisida.

1. Bibit

Bibit yang digunakan dalam suatu usahatani akan berpengaruh dengan hasil produksi. Apabila petani salah dalam menggunakan jenis bibit maka hasil produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Petani jeruk siam di Kecamatan Kuok menggunakan bibit yang berasal dari penyambungan tunas pucuk dan penempelan mata tempel. Petani mendapatkan bibit melalui penangkar.

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi bibit yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Kuok dapat diukur dengan kriteria 6 tepat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria 6 tepat pengadaan bibit petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

Kriteria 6 Tepat	Desa Kuok			Desa Pulau Terap		
	A	B	C	A	B	C
Tepat Waktu	7	12	3	3	8	1
Tepat Jumlah	8	13	1	5	7	-
Tepat Tempat	10	12	-	8	4	-
Tepat Jenis	6	15	1	2	6	4
Tepat Mutu	-	18	4	-	9	3
Tepat Harga	7	15	-	5	7	-
Jumlah						
Jumlah 6 Tepat 204	38	85	9	23	41	8
Persentase (%)	18,63	41,67	4,41	11,27	20,10	3,92
Total Persentase A	29,90					
Total Persentase B	61,76					
Total Persentase C	8,33					

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa kriteria 6 tepat untuk bibit jeruk siam menunjukkan bahwa petani jeruk sudah tepat dengan kebutuhan tanaman jeruk siam. Hal ini dapat dilihat dari persentase B (tepat) sebanyak 61,76 persen, sedangkan nilai persentase A (sangat tepat) sebanyak 29,90 persen, dan nilai persentase C (kurang tepat) sebanyak 8,33 persen.

2. Pupuk

Tanaman dapat menghasilkan produksi yang optimal apabila dilakukan kegiatan pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani jeruk siam adalah pupuk kandang dan pupuk NPK. Jenis Pupuk kandang yang digunakan berasal dari ternak Kerbau, dan jenis pupuk NPK yang digunakan adalah NPK Mutiara 16:16:16.

Tabel 2. Kriteria 6 tepat pengadaan pupuk petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

Kriteria 6 Tepat	Desa Kuok			Desa Pulau Terap		
	A	B	C	A	B	C
Tepat Waktu	9	10	3	3	7	2
Tepat Jumlah	-	10	12	-	5	7
Tepat Tempat	10	12	-	10	2	-
Tepat Jenis	8	14	-	4	8	-
Tepat Mutu	6	16	-	3	9	-
Tepat Harga	-	12	10	-	7	5
Jumlah						
Jumlah 6 Tepat 204	33	74	25	20	38	14
Persentase (%)	16,18	36,27	12,25	9,80	18,63	6,86
Total Persentase A	25,98					
Total Persentase B	54,90					
Total Persentase C	19,12					

Berdasarkan Tabel 2 bahwa kriteria 6 tepat pengadaan dan penyediaan pupuk dilihat dari tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat harga adalah tepat dibuktikan dengan nilai persentase B (tepat) sebanyak 59,31 persen. Nilai persentase A (sangat tepat) sebesar 25,98 persen dan C (kurang tepat) yakni sebesar 19,12 persen.

3. Pestisida

Penggunaan pestisida harus dengan dosis yang tepat karena pemberian dosis yang berlebihan akan

berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman jeruk siam. Petani jeruk siam di Kecamatan Kuok menggunakan pestisida berjenis insektisida dengan merek dagang Decis 25 EC kemasan 100 ml dan Alike 247 ZC kemasan 100 ml yang berguna untuk mengendalikan hama yang menyerang tanaman jeruk siam. Petani kuok juga menggunakan herbisida bermerek dagang Roundup 486 SL kemasan 1 liter untuk memberantas gulma yang ada dilahan jeruk siam.

Rincian kriteria 6 tepat pengadaan pestisida dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kriteria 6 tepat pengadaan pestisida petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

Kriteria 6 Tepat	Desa Kuok			Desa Pulau Terap		
	A	B	C	A	B	C
Tepat Waktu	7	12	3	6	6	-
Tepat Jumlah	8	12	2	4	8	-
Tepat Tempat	8	14	-	3	9	-
Tepat Jenis	12	10	-	5	7	-
Tepat Mutu	6	16	-	3	9	-
Tepat Harga	14	8	-	4	8	-
Jumlah	55	72	5	25	47	-
Jumlah 6 Tepat	26,96	35,29	2,45	12,25	23,04	-
Persentase (%)						
Total Persentase A	39,22					
Total Persentase B	58,33					
Total Persentase C	2,45					

Berdasarkan Tabel 3 pengadaan pestisida di Kecamatan Kuok oleh toko pertanian setempat sudah tepat. Hal ini dibuktikan dengan nilai total persentase B (tepat) sebanyak 58,33 persen. Nilai persentase A (sangat tepat) sebanyak 39,22 persen dan nilai persentase C (kurang tepat) sebanyak 2,45 persen.

Subsistem Usahatani

1. Penggunaan lahan

Lahan merupakan tempat tumbuh tanaman, sehingga apabila lahan tidak ada maka kegiatan usahatani tidak akan berjalan lancar. Lahan memiliki fungsi sebagai sumber unsur hara dan air bagi tanaman. Penggunaan lahan usahatani jeruk siam di Kecamatan Kuok dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata biaya pengolahan lahan jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Uraian	Jumlah		Biaya Satuan (Rp)	Jumlah	
		Lg	Ha		Rp/Lg	Rp/Ha
1	Pembersihan Lahan (Ha)	0,26	1	3.000.000	768.750	3.000.000
2	Pembuatan Lubang Tanam dan Pemancangan (Rp)	103	400	5.000	512.500	2.000.000
Jumlah					1.281.250	5.000.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani dalam pengolahan lahan berbeda-beda. Semakin besar luas lahan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penyiapan lahan usahatani. Rata-rata luas lahan usahatani jeruk di Kecamatan Kuok adalah 1 Ha, sehingga petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.3.000.000 untuk penyiapan lahan dan Rp.2.000.000 untuk pembuatan lubang tanam.

2. Penggunaan bibit

Penggunaan bibit untuk budidaya jeruk siam di Kecamatan Kuok bervariasi. Rekomendasi jarak tanam jeruk siam adalah 5m x 5m, sehingga dalam 1 Ha petani bisa menanam 400

batang jeruk siam. Rata-rata penggunaan bibit jeruk siam di Kecamatan Kuok adalah 400 batang jeruk/Ha. Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani jeruk adalah sebesar Rp.2.000.000.

3. Penggunaan pupuk

Petani jeruk siam hanya memberi pupuk kandang dan pupuk NPK. Pemberian pupuk kandang bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Sedangkan pemberian pupuk NPK diberikan untuk meningkatkan produksi buah. Pemberian pupuk kandang dalam satu kali pemupukan adalah 5 kg/batang dan dosis pemberian pupuk NPK dalam satu kali pemupukan sebesar 30 kg/Ha atau sebanyak 76 gr/batang.

Tabel 5. Rata-rata penggunaan pupuk petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Jenis Pupuk	Harga (Rp/Kg)	Lg/Tahun		Ha/Tahun	
			Rata-rata (Kg)	Rata-rata Biaya (Rp)	Rata-rata (Kg)	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Pupuk Kandang	1.000	1.557,35	1.557.353	6.077,47	6.077.475
2	Pupuk NPK	10.000	15,59	155.882	60,83	608.321
Jumlah			1.572,94	1.713.235	6.138	6.685.796

Rata-rata biaya pupuk kandang yang dikeluarkan petani jeruk siam di

Kecamatan Kuok adalah Rp.6.077.475/Ha/tahun, sedangkan

rata rata biaya pupuk NPK yang dikeluarkan petani jeruk siam adalah Rp.608.321/Ha/tahun. Total biaya yang dikeluarkan petani jeruk siam untuk pemakaian pupuk adalah Rp.6.685.796/Ha/tahun.

4. Penggunaan pestisida

Pestisida yang diberikan petani terdiri dari, insektisida dengan merek dagang Decis dan Alika. Beberapa petani memberikan insektisida dengan merek dagang alika. Menurut petani, pemberian alika dapat mengendalikan hama dengan cepat, sehingga dapat meningkatkan produksi buah jeruk. Frekuensi pengendalian hama adalah 3 kali setahun, dengan pemberian pestisida sebanyak 0,21 L/Ha dalam satu kali penyemprotan. Pengendalian menggunakan alika dilakukan sebanyak 3 kali setahun dengan

pemberian dosis sebanyak 0,13 L/Ha dalam satu kali penyemprotan.

Pembersihan lahan secara kimiawi petani menggunakan herbisida dengan merek dagang Round Up. Penyemprotan Round-up dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Penggunaan round-up dalam satu kali pemakaian adalah sebanyak 4,13 L/Ha. Petani memberikan round-up ketika ilalang sudah tumbuh cukup tinggi. Pada piringan batang jeruk, petani tidak melakukan penyemprotan. Petani membersihkan piringan dengan cara manual.

Penyakit yang terdapat di lokasi penelitian yaitu penyakit diplodia. Pada umumnya petani melakukan pengendalian penyakit diplodia dengan menggunting ranting yang sudah terserang. Apabila sudah menyerang batang petani melakukan penebangan pohon.

Tabel 6. Rata-rata penggunaan pestisida petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Jenis Pestisida	Harga (Rp/L)	Lg/Tahun		Ha/Tahun	
			Rata-rata (L)	Rata-rata Biaya (Rp)	Rata-rata (L)	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Decis	300.000	0,16	48.971	0,64	191.105
2	Alika	600.000	0,10	59.400	0,39	231.805
3	Roundup	70.000	2,12	148.235	8,26	578.479
Jumlah			2,38	256.606	9,29	1.001.389

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata dosis penggunaan decis yang diberikan petani dalam kegiatan budidaya jeruk siam sebanyak 0,64 L/Ha/tahun. Rata-rata dosis pemberian alika sebanyak 0,39 L/Ha/tahun. Rata-rata dosis pemberian round-up sebanyak 8,26 L/Ha/tahun.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani di Kecamatan Kuok dalam pemberian pestisida adalah Rp.1.001.389/Ha/tahun. Petani rata-

rata mengeluarkan biaya untuk decis sebesar Rp.191.105/Ha/tahun. Petani rata-rata mengeluarkan biaya untuk alika sebesar Rp.231.805/Ha/tahun. Petani rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 578.479/Ha/tahun untuk Round-up.

5. Peralatan pertanian

Petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani jeruk siam menggunakan berbagai peralatan.

Adapun peralatan yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Kuok terdiri dari cangkul, parang, gunting, handsprayer, dan keranjang. Nilai penyusutan masing-masing alat

berbeda tergantung kepada harga beli dan perkiraan umur ekonomis alat tersebut.

Tabel 7. Rata-rata biaya penyusutan alat petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Jenis Alat	Rp/Lg	Rp/Ha
1	Cangkul	15.247	59.501
2	Parang	11.529	44.993
3	Gunting	31.118	121.435
4	Handsprayer	48.000	187.317
5	Keranjang	45.971	179.397
Jumlah		151.865	592.643

Berdasarkan Tabel 7, total nilai penyusutan alat pertanian adalah sebesar Rp.592.643/tahun. Nilai penyusutan alat terbesar adalah handsprayer dengan biaya penyusutan sebesar Rp.187.317/tahun. Biaya penyusutan alat yang terendah adalah parang dengan biaya penyusutan sebesar Rp.11.529/tahun.

6. Penggunaan tenaga kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jeruk siam di Kecamatan

Kuok hampir seluruh petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dilakukan karena mengingat luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani jeruk siam masih bisa dikerjakan sendiri. Sistem pemberian upah yang dilakukan di Kecamatan Kuok menggunakan sistem borongan dan harian. Nilai upah pada masing-masing kegiatan berbeda-beda tergantung pada tingkat kesulitan kegiatan.

Tabel 8. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Jenis Kegiatan	Jumlah HOK		Upah Harian (Rp)	Frekuensi/Tahun	Biaya TKDK (Rp/Tahun)	
		Lg	Ha			Rp/Lg	Rp/Ha
1	Pemupukan	1,26	4,92	80.000	3	302.521	1.180.570
2	Pemeliharaan	1,46	5,71	90.000	3	394.790	1.540.644
3	Penyemprotan	1,28	4,98	100.000	3	383.193	1.495.388
4	Pemanenan	61,73	240,90	80.000	84	4.938.353	19.271.621
Jumlah						6.018.857	23.488.223

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya rata-rata penggunaan TKDK pertahun adalah sebesar Rp. 23.488.223/Ha/tahun. Upah tenaga kerja biasanya dipengaruhi oleh luas

lahan yang digunakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani jeruk siam. Semakin besar luas lahan yang digunakan petani, maka semakin besar

pula upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani.

7. Biaya investasi tanaman belum menghasilkan

Biaya tanaman belum menghasilkan berupa pembelian lahan 1 Ha sebesar Rp.30.000.000, biaya yang dikeluarkan untuk pembersihan

lahan sebesar Rp.3.000.000, pembelian bibit sebesar Rp.2.000.000, pembelian pupuk kandang sebesar Rp.4.000.000, biaya tenaga kerja pembuatan lubang tanam dan pemancangan sebesar Rp.2.000.000, biaya penanaman bibit jeruk sebesar Rp.2.000.000, dan biaya pemupukan sebesar Rp.800.000.

Tabel 9. Biaya investasi petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

Biaya Investasi	Jumlah (Rp/Ha/ Pokok/Kg/Tahun)		Biaya Satuan (Rp)	Biaya Investasi	
	Lg	Ha		Rp/Lg	Rp/Ha
Beli Lahan (Ha)	0,26	1	30.000.000	7.687.500	30.000.000
Pembersihan Lahan (Ha)	0,26	1	3.000.000	768.750	3.000.000
Beli Bibit (Rp)	103	400	5.000	512.500	2.000.000
Beli Pupuk Kandang (Rp)	1025	4000	1.000	1.025.000	4.000.000
Tenaga Kerja					
Pembuatan Lubang Tanam dan Pemancangan (Rp)	103	400	5.000	512.500	2.000.000
Penanaman (Rp)	103	400	5.000	512.500	2.000.000
Pemupukan (Rp)	103	400	2.000	205.000	800.000
Total Biaya Investasi Tahun 0 (Rp)				11.223.750	43.800.000
Total Biaya Investasi Tahun 1 (Rp)				1.062.794	4.147.489
Total Biaya Investasi Tahun 2 (Rp)				929.118	3.625.825
Total Biaya Investasi Tanaman Belum Menghasilkan				13.215.662	51.573.314
Umur Produktif 15 Tahun				881.044	3.438.221

Jumlah biaya rata-rata investasi jeruk siam di Kecamatan Kuok pada tahun nol sampai tahun kedua sebesar Rp.51.573.314. Usahatani jeruk siam mulai berbuah pada umur 3 tahun, sehingga biaya investasi dihitung dari tahun nol hingga tahun kedua. Jumlah keseluruhan rata-rata investasi jeruk siam pertahun dengan umur produktif 15 tahun yaitu sebesar Rp.3.438.221/Ha.

8. Biaya usahatani jeruk siam

Ada dua jenis biaya dalam kegiatan usahatani, yaitu biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap yaitu *variable cost*. Biaya tetap dalam usahatani jeruk siam ini adalah biaya investasi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya penggunaan pupuk dan biaya penggunaan pestisida.

Jumlah biaya tetap (fixed cost) adalah Rp.27.519.087/Ha/tahun. Biaya terbesar dalam biaya tetap adalah upah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp.23.488.223/Ha/tahun. Biaya terkecil dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp.592.643/Ha/tahun. Jumlah biaya tidak tetap (variable cost) petani jeruk siam di Kecamatan Kuok adalah Rp.7.687.185/Ha/tahun. Biaya tersebut meliputi biaya penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya pupuk sebesar Rp. 6.685.796/Ha/tahun, sedangkan untuk pestisida petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.001.389/Ha/tahun.

Menurut Sistim Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan, BAPPENAS (2000), menyatakan bahwa perkiraan

produksi jeruk di Indonesia adalah sekitar 5,1 ton/ha atau 5.100 kg/ha. Namun rata-rata produksi jeruk siam di dalam jangka waktu 1 tahun di Kecamatan Kuok lebih sedikit dibandingkan perkiraan produksi jeruk yakni sebanyak 4.790 kg/ha atau sebanyak 1.228 kg/lg.

Petani jeruk siam rata-rata menerima pendapatan kotor sebanyak Rp.71.853.695/Ha/tahun. Rata-rata penerimaan bersih petani jeruk siam di Kecamatan Kuok adalah sebanyak Rp.36.811.014/Ha/tahun.

Perbandingan antara penerimaan dan biaya dapat dilihat menggunakan analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Nilai Benefit Cost (B/C Ratio) per Ha adalah 1,05. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam di Kecamatan Kuok layak untuk dilaksanakan.

Tabel 10. Biaya usahatani petani jeruk siam di Kecamatan Kuok

No	Uraian Biaya	Rata-rata (Rp/Tahun)	
		Lg	Ha
1	Biaya Tetap		
	Biaya Investasi	881.044	3.438.221
	Biaya Tenaga Kerja	6.018.857	23.488.223
	Biaya Penyusutan Alat	151.865	592.643
2	Biaya Tidak Tetap		
	Biaya Pupuk	1.713.235	6.685.796
	Biaya Pestisida	256.606	1.001.389
3	Produksi (Kg)	1.228	4.790
4	Harga Jual (Rp)/Kg	15.000	15.000
5	Pendapatan Kotor (Rp/Tahun)	18.412.500	71.853.659
6	Total Biaya (Rp/Tahun)	8.979.678	35.042.645
7	Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)	9.432.822	36.811.014
8	B/C Ratio	1,05	1,05

Subsistem Hilir

Adapun langkah penanganan pascapanen usahatani jeruk diantaranya pengumpulan buah dan sortasi.

1. Pengumpulan buah

Buah dipanen ketika konsumen dan pedagang akan membeli buah jeruk. Petani mengumpulkan buah dengan menggunakan keranjang buah.

Buah yang dikumpulkan yaitu buah yang baik kondisinya, yang tidak memar ataupun bolong terkena hama.

2. Sortasi

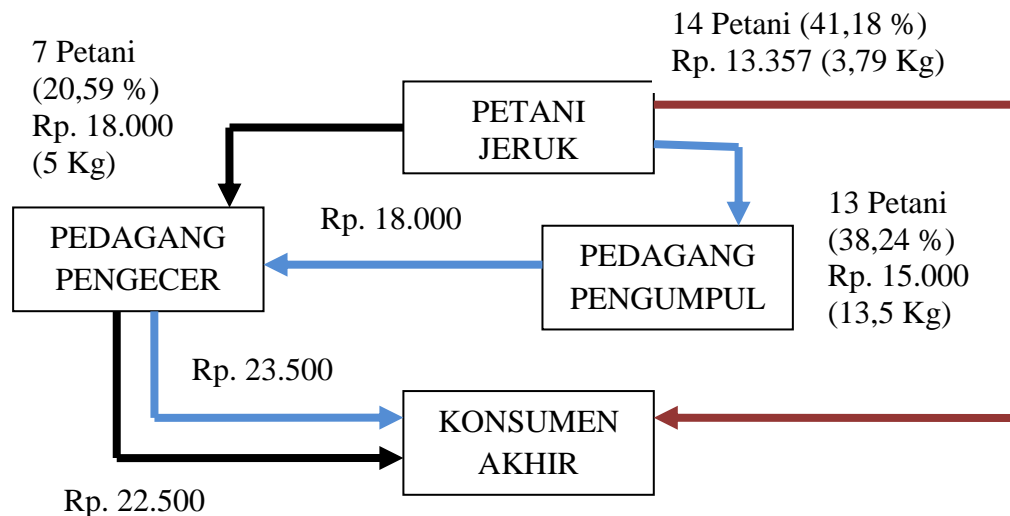
Setelah buah dipanen petani melakukan sortasi. Kegiatan sortasi dimulai dengan memisahkan buah berdasarkan dengan bentuk dan ukuran yang seragam. Petani memisahkan buah berdasarkan ukuran besar dan ukuran kecil.

Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan penyaluran barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Kegiatan pemasaran dilakukan untuk memasarkan hasil produksi usahatani jeruk siam guna untuk mendapatkan keuntungan berupa pendapatan.

1. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran I merupakan saluran pemasaran paling pendek yaitu dari petani menjual jeruk langsung kepada konsumen akhir. Pada saluran pemasaran II, petani jeruk menjual jeruk siam kepada pedagang pengecer, kemudian pedagang pengecer menjual langsung ke konsumen. Saluran pemasaran III yaitu saluran pemasaran yang paling panjang, yaitu petani jeruk siam menjual kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual jeruk siam kepada pedagang pengecer, lalu pedagang pengecer menjual jeruk kepada konsumen akhir.



Gambar 1. Saluran pemasaran jeruk siam di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

Keterangan Gambar :

- : Saluran Pemasaran I
- : Saluran Pemasaran II
- : Saluran Pemasaran III

Petani menjual jeruk kepada konsumen dengan dua harga yang dibedakan berdasarkan ukuran yaitu ukuran kecil dengan harga 12.000/Kg dan ukuran besar dengan harga

15.000/Kg. Volume pembelian jeruk siam untuk ukuran kecil yaitu sebesar 54,72 persen, sedangkan untuk volume pembelian ukuran besar yaitu sebesar 45,28 persen sehingga harga rata-rata pada konsumen akhir adalah Rp.13.357. Petani menjual kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer tanpa melihat ukuran besar kecilnya jeruk. Petani menjual jeruk dengan harga Rp.15.000/Kg kepada pedagang pengumpul, dan Rp.18.000/Kg kepada pedagang pengecer.

2. Margin dan efisiensi pemasaran

Pada saluran I, margin yang diterima oleh petani untuk buah jeruk ukuran besar adalah Rp.14.732/kg. Sedangkan margin yang diterima oleh petani untuk buah jeruk ukuran kecil adalah sebesar Rp.11.732/kg. Hal ini dikarenakan ada biaya pemasaran yang dikeluarkan petani yaitu biaya kemasan plastik sebesar Rp.268/kg. Efisiensi pemasaran pada saluran ini adalah 1,79 persen untuk buah jeruk ukuran besar dan 2,23 persen untuk buah jeruk ukuran kecil. Bagian yang diterima oleh petani adalah 100 persen.

Pada saluran II biaya pemasaran yang dikeluarkan petani dalam memasarkan usahatannya sebesar Rp.618/kg. Penerimaan petani pada saluran ini sebesar Rp.17.382/kg. Efisiensi pemasaran pada saluran II adalah 10,54 persen dengan bagian yang diterima oleh petani sebesar 80,00 persen.

Pedagang pengecer mengeluarkan biaya untuk transportasi sebesar Rp.1.546/kg sedangkan untuk biaya kemasan plastik pedagang pengecer mengeluarkan biaya sebesar Rp.206/kg. Margin pemasaran pada

saluran II ini adalah sebesar Rp.4500/kg. Keuntungan yang diterima oleh pedagang pengecer pada saluran II adalah Rp.2.130/kg.

Pada saluran III bagian yang diterima petani pada pemasaran saluran III adalah 63,83 persen. Petani menjual jeruk siam kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp.15.000/kg. Efisiensi pada saluran pemasaran III adalah sebesar 11,06 persen.

Pedagang pengumpul menjual jeruk kepada pedagang pengecer dengan harga rata-rata Rp.18.000/kg. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah biaya keranjang sebesar Rp.795/kg dan untuk biaya transportasi sebesar Rp.596/kg. Keuntungan yang diterima pedagang pengumpul adalah sebesar Rp.1.609/kg.

Pedagang pengecer menjual jeruk kepada konsumen akhir dengan harga rata-rata Rp.23.500/kg. Pedagang pengecer mengeluarkan biaya pemasaran sebesar Rp.517/kg untuk biaya transportasi dan Rp.690/kg untuk biaya kemasan plastik. Keuntungan yang diterima oleh pedagang pengecer adalah Rp.4.293/kg.

Subsistem Penunjang

1. Lembaga pemerintah

Lembaga pemerintah merupakan lembaga yang bertujuan membantu petani dalam mewujudkan pertanian yang lebih baik. Peran pemerintah dalam mendukung kegiatan agribisnis jeruk siam adalah dengan memberikan bantuan bibit dan pupuk diawal terbentuknya kelompok tani. Pemerintah menyalurkan bantuan tersebut melalui Lembaga Penyuluh

Pertanian yang ada di Kecamatan Kuok.

2. Lembaga penyuluhan pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga penyuluh pertanian sebagai guru luar sekolah bagi petani jeruk siam di Kecamatan Kuok belum berjalan dengan baik. Hasil tinjauan lapangan menunjukkan bahwa setiap desa di Kecamatan Kuok memiliki 1 orang tenaga penyuluh pertanian lapangan, namun penyuluh tersebut belum terfokus pada satu komoditas saja. Penyuluh di Kecamatan Kuok hanya berfokus pada usahatani padi sawah, sedangkan untuk usahatani jeruk siam penyuluh belum memberikan perhatian pada petani dalam melaksanakan usahatani.

3. Lembaga kelompok tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jeruk siam di Kecamatan Kuok tergabung dalam kelompok tani guna mendapatkan bantuan dari pemerintah, seperti bantuan bibit dan pupuk. Namun, belum seluruhnya petani jeruk siam di Kecamatan Kuok tergabung dalam kelompok tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

1. Subsistem agribisnis hulu terkait dengan pengadaan sarana produksi dalam kategori Tepat, yaitu petani tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat mutu dan tepat harga dalam melakukan kegiatan usahatani jeruk siam.

2. Subsistem usahatani jeruk mengeluarkan biaya produksi usahatani jeruk siam sebesar Rp. 35.042.645/Ha/tahun. Pendapatan kotor yang diterima oleh petani jeruk siam sebesar Rp. 71.853.659/Ha/tahun dan pendapatan bersih yang diterima oleh petani jeruk siam sebesar Rp. 36.811.014/Ha/tahun dengan nilai *Benefit Cost Ratio* usahatani jeruk siam sebesar 1,05.

3. Subsistem hilir jeruk di Kecamatan kuok terkait dengan penanganan pascapanen yang dilakukan petani. Petani hanya melakukan kegiatan pengumpulan dan penyortiran. Petani tidak melakukan kegiatan penyimpanan karena buah yang telah dipanen langsung dijual.

4. Subsistem pemasaran jeruk di Kecamatan Kuok menunjukkan bahwa terdapat 3 saluran pemasaran jeruk siam. Pada saluran ke-I petani menjual jeruk langsung ke konsumen akhir. Pada saluran ke-II petani menjual jeruk siam kepada pengecer-konsumen akhir. Sedangkan pada saluran ke-III petani kepada pedagang pengumpul-pedagang pengecer-konsumen akhir.

5. Subsistem lembaga penunjang usahatani jeruk siam yang ada di Kecamatan Kuok yaitu Lembaga Pemerintah, Lembaga Penyuluh Pertanian, dan Kelompok Tani.

Saran

1. Petani jeruk sebaiknya memberikan pupuk sesuai dengan dosis dan anjuran yang direkomendasikan dalam kegiatan budidaya jeruk agar dapat meningkatkan produksi jeruk yang akan datang.

2. Pada subsistem penunjang diharapkan kegiatan penyuluhan terhadap jeruk lebih sering dilakukan agar peran dari kelompok tani berjalan dengan baik. Selain itu diharapkan adanya inovasi terbaru dari tenaga penyuluh tentang pengolahan buah jeruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Riau dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. <http://riau.bps.go.id>. Diakses tanggal 2 Mei 2017.
- Balai Penelitian Tanaman Jeruk Dan Buah Subtropika. 2014. *Paduan Budidaya Tanaman Jeruk. Jawa Timur*. <http://balitjestro.litbang.pertani>
an.go.id/panduan-budidaya-tanaman-jeruk/. Diakses tanggal 10 November 2017.
- Normansyah. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibunglang Kabupaten Bogor*. Jakarta. Jurnal Agribisnis Volume 8 No.1 : 34-36.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sudiyono A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta